

Penguatan Kapasitas Pokdarwis dalam Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Manggihan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

Mengku Marhendi¹, Yustina Denik Risyanti², Samtono³, Taletha Akila⁴, Ryan Fadhila Firdaus⁵

^{1,2,4,5} *Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia*

³ *Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia*

Received : 29 September 2026, Revised : 17 Oktober 2026, Published : 28 Oktober 2026

Corresponding Author:

Nama Penulis: Mengku Marhendi

E-mail: mengkumarhendi@stiepari.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Manggihan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, penyampaian materi interaktif, diskusi, roleplay, simulasi pelayanan, studi kasus, praktik, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Mei 2026 dengan melibatkan sekitar 30 peserta yang terdiri atas unsur pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku usaha wisata, UMKM, dan masyarakat. Terjadi peningkatan pemahaman peserta pada tiga aspek utama. Pengetahuan kepariwisataan meningkat dari 34,67% menjadi 85,67%, kemampuan pelayanan prima dari 44,33% menjadi 83,67%, dan pemahaman Sadar Wisata serta Sapta Pesona dari 40,00% menjadi 85,75%. Kegiatan juga menghasilkan program kerja Pokdarwis, tiga produk wisata edukasi, dan dua homestay. Kegiatan berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis dalam mendukung pengelolaan desa wisata secara partisipatif. Kegiatan berkontribusi dalam memperkuat kesiapan masyarakat dan Pokdarwis untuk mengembangkan potensi wisata lokal secara lebih terarah dan berkelanjutan

Kata kunci - *Community Based Tourism, Desa Wisata, Pokdarwis, Sapta Pesona, Kapasitas Masyarakat*

Abstract

This activity aimed to strengthen the capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in managing and developing Manggihan Tourism Village (Getasan District, Semarang Regency) based on the *Community-Based Tourism* (CBT) model. The activity employed participatory and educational approaches, utilizing methods such as observation, interviews, focus group discussions, interactive presentations, discussions, role-playing, service simulations, case studies, practical exercises, and pre- and post-activity evaluations. Held on May 20, 2026, the event involved approximately 30 participants, including village government officials, Pokdarwis members, tourism business operators, MSMEs, and local community members. Participants demonstrated increased understanding across three key areas: tourism knowledge rose from 34.67% to 85.67%; service excellence skills improved from 44.33% to 83.67%; and understanding of tourism awareness and the **Sapta Pesona** (Seven Charms) principles increased from 40.00% to 85.75%. The activity also resulted in the creation of a Pokdarwis work program, three educational tourism products, and two homestays. The activity successfully enhanced the knowledge and skills of the Pokdarwis, thereby supporting the participatory management of the tourism village.

It contributed to strengthening the readiness of both the community and the Pokdarwis to develop local tourism potential in a more focused and sustainable manner.

Keywords - Community-Based Tourism, Tourism Village, Pokdarwis, Sapta Pesona, community capacity

How To Cite : Marhendi, M., Risyanti, Y. D., Samtono, S., Akila, T., & Firdaus, R. F. (2026). Penguatan Kapasitas Pokdarwis dalam Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Manggihan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Berbasis Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(3), 451 - 463. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i3.422>

Copyright ©2026 Mengku Marhendi, Yustina Denik Risyanti, Samtono Samtono, Taletha Akila, Ryan Fadhila Firdaus

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendorong pemanfaatan potensi lokal sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat desa. Desa wisata tidak hanya dipahami sebagai destinasi yang menawarkan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga sebagai ruang bagi masyarakat untuk berperan sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan pariwisata. Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor penting dalam pengembangan pariwisata, mulai dari proses identifikasi potensi hingga pengelolaan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Giampiccoli & Saayman, 2018); (Mahayasa et al., 2025). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga memiliki keterkaitan dengan penguatan modal sosial, tata kelola lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik wisata (Nunziata & Rocco, 2016); (Chang et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan objek atau daya tarik wisata, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat yang mengelolanya.

Desa Wisata Manggihan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam, kehidupan sosial masyarakat, aktivitas ekonomi lokal, serta potensi produk dan pengalaman wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Dalam konteks tersebut, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki posisi strategis sebagai salah satu unsur masyarakat yang dapat menggerakkan kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan warga dalam kegiatan kepariwisataan (Prasetyo, 2022). Namun, pengelolaan desa wisata membutuhkan kapasitas yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai pariwisata, tetapi juga kemampuan memberikan pelayanan kepada wisatawan, mengembangkan produk wisata, membangun komunikasi, serta menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan positif bagi pengunjung. Kajian mengenai Pokdarwis menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan (Hadi & Wijaya, 2022); (Putra et al., 2019). Pendekatan berbasis CBT juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara aktif agar pengembangan pariwisata memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas lokal (Chuangjian et al., 2020); (Jelanu & Ayu, 2023).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Manggihan berkaitan dengan kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pengetahuan kepariwisataan, pelayanan kepada wisatawan, serta penerapan prinsip sadar wisata dan Sapta Pesona (Astrid Eka Wahyu Cahya Megananda & Hasan Ismail, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan Pokdarwis perlu dilakukan secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Punto Hendro & Nirmala, 2019). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengelola

desa wisata (Harini & MD, 2022); (Prastiani & Pratiwi, 2020); (Mubaroq & Puji, 2021). Di sisi lain, pengembangan desa wisata juga memerlukan sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga potensi lokal dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang terintegrasi. Dengan demikian, penguatan kapasitas tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan kelembagaan untuk menyusun program kerja, mengembangkan produk wisata, membangun jejaring, dan mengelola kegiatan secara lebih terarah.

Sejumlah penelitian telah membahas pengembangan desa wisata berbasis CBT, partisipasi masyarakat, kelembagaan pariwisata, dan pengembangan kapasitas pelaku wisata. (Gunawan, 2014) menunjukkan pentingnya persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sedangkan (Poncokusumo et al., 2016) menekankan bahwa pengelolaan homestay berbasis masyarakat dapat berkontribusi terhadap penghidupan berkelanjutan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, modal sosial, dan tata kelola merupakan unsur yang saling berkaitan dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas (Siahaan, 2018); (Rochim, A., 2021). Di Indonesia, berbagai program pengabdian juga telah diarahkan pada peningkatan kapasitas Pokdarwis dan pengembangan desa wisata melalui pelatihan, pemberdayaan kelembagaan, pendidikan pariwisata, dan pemanfaatan potensi lokal (Hadi & Wijaya, 2022); (Chuangjian et al., 2020); (Sugiyarto, 2018). Meskipun demikian, masih diperlukan kegiatan penguatan kapasitas yang secara spesifik mengintegrasikan pengetahuan dasar kepariwisataan, keterampilan pelayanan prima, serta penerapan sadar wisata dan Sapta Pesona dalam konteks kebutuhan masyarakat Desa Wisata Manggihan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti edukasi dan pelatihan pengelolaan desa wisata, pengembangan potensi sumber daya lokal, atau promosi dan pemasaran destinasi, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan tiga kompetensi yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan dasar kepariwisataan, pelayanan prima, serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona (Suwena & Widyatmaja, 2010). Integrasi tersebut dipandang sesuai dengan kebutuhan Desa Wisata Manggihan karena pengembangan destinasi berbasis masyarakat tidak cukup hanya didukung oleh pemahaman mengenai potensi wisata, tetapi juga membutuhkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dan memberikan pengalaman pelayanan kepada wisatawan serta kesadaran untuk menciptakan lingkungan destinasi yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan. Pengetahuan kepariwisataan menjadi landasan kognitif bagi Pokdarwis untuk memahami potensi dan pengelolaan wisata; pelayanan prima menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam praktik interaksi dengan wisatawan; sedangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata yang mendukung kualitas pengalaman pengunjung. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan penguatan kapasitas yang tidak memberikan pelatihan secara parsial, tetapi menghubungkan aspek pengetahuan, keterampilan pelayanan, dan kesadaran masyarakat dalam satu rangkaian penguatan kapasitas Pokdarwis berbasis kebutuhan lokal Desa Wisata Manggihan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Manggihan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berbasis *Community Based Tourism*. Penguatan dilakukan melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan edukatif dengan memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, serta sadar wisata dan Sapta Pesona. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini diarahkan untuk mendorong peningkatan keterampilan praktis, kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan, serta kesiapan masyarakat dalam mengembangkan produk dan pengalaman wisata berbasis potensi lokal. Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya kapasitas Pokdarwis yang lebih kuat, tersusunnya arah pengembangan kegiatan wisata yang lebih terstruktur, serta meningkatnya kesiapan masyarakat

dalam mengelola Desa Wisata Manggihan secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan penguatan kapasitas tersebut, pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat melalui peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, pengembangan usaha lokal, serta penguatan kelembagaan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperkuat kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Manggihan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Pendekatan partisipatif dipilih agar materi dan bentuk kegiatan yang diberikan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, penyampaian pengalaman, simulasi, praktik, dan refleksi terhadap permasalahan pengelolaan desa wisata. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, Koperasi Merah Putih, serta tokoh masyarakat. FGD digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal, permasalahan, kebutuhan penguatan kapasitas, pembagian peran, serta menentukan bentuk dan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain FGD, pengumpulan informasi awal dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap kondisi Desa Wisata Manggihan. Data yang diperoleh dari proses tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Dengan cara tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.



Gambar 1. Kegiatan FGD

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 bertempat di Balai Desa Manggihan. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 30 orang yang berasal dari unsur pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku usaha pariwisata, UMKM, Koperasi Merah Putih, PKK, Karang Taruna, serta unsur masyarakat lainnya. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga materi utama, yaitu pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima (*excellent service*), serta sadar wisata dan Sapta Pesona. Materi pengetahuan kepariwisataan diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar pariwisata, manfaat pariwisata bagi masyarakat, serta komponen-komponen kepariwisataan. Materi pelayanan prima diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta dalam memberikan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pelayanan kepada wisatawan, termasuk etika pelayanan, komunikasi, penyambutan tamu, penyampaian informasi produk wisata, dan penanganan keluhan. Sementara itu, materi sadar wisata dan Sapta Pesona diberikan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan bagi wisatawan.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, simulasi pelayanan, praktik langsung, serta refleksi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta yang sebagian besar merupakan masyarakat dan pelaku kegiatan wisata sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga pada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pada materi pelayanan prima, misalnya, peserta melakukan simulasi penyambutan dan komunikasi dengan wisatawan serta latihan menangani situasi pelayanan. Pada materi Sapta Pesona, peserta diajak mengidentifikasi penerapan tujuh unsur Sapta Pesona dalam lingkungan desa wisata. Proses pembelajaran menggunakan prinsip andragogi dengan menempatkan pengalaman peserta sebagai salah satu sumber pembelajaran. Materi juga dilengkapi dengan media visual, simulasi, dan contoh yang disesuaikan dengan konteks lokal Desa Wisata Manggihan.

Pengumpulan data hasil kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah pemberian materi. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan peserta, pengalaman, kebutuhan, serta perubahan pemahaman selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan dan menjadi bukti pendukung pelaksanaan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, serta sadar wisata dan Sapta Pesona. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan persentase pemahaman peserta pada setiap indikator. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi penguatan kelembagaan Pokdarwis dan pengembangan program wisata Desa Manggihan secara berkelanjutan.

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan tiga aspek kompetensi yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Instrumen pengetahuan kepariwisataan terdiri atas tiga indikator, yaitu kemampuan menjelaskan pengertian dan konsep pariwisata, menyebutkan komponen pariwisata, serta menjelaskan dampak pembangunan pariwisata. Instrumen pelayanan prima terdiri atas tiga indikator, yaitu kemampuan menyapa wisatawan dengan ramah, menjelaskan produk wisata, dan menangani keluhan tamu. Sementara itu, instrumen Sadar Wisata dan Sapta Pesona terdiri atas empat indikator, yaitu kemampuan menjelaskan konsep Sadar Wisata, menyebutkan tujuh unsur Sapta Pesona, menjelaskan manfaat Sapta Pesona, serta menyatakan kesiapan menerapkan unsur Sapta Pesona. Dengan demikian, terdapat 10 indikator evaluasi yang digunakan untuk mengukur perubahan kapasitas peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Pengukuran dilakukan menggunakan lembar evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*) untuk aspek pengetahuan, serta lembar observasi penilaian kemampuan untuk aspek pelayanan prima dan kesiapan penerapan Sapta Pesona. Setiap indikator dinilai berdasarkan ketercapaian peserta terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Untuk indikator pengetahuan, jawaban peserta dinilai berdasarkan kesesuaian dengan materi yang diberikan, sedangkan indikator pelayanan prima dan kesiapan penerapan Sapta Pesona dinilai melalui observasi terhadap kemampuan peserta selama diskusi, simulasi, *role play*, dan praktik. Hasil penilaian kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase agar dapat dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Persentase capaian setiap indikator dihitung dengan rumus: $\text{Persentase} = (\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$. Nilai rata-rata setiap aspek diperoleh dengan menjumlahkan persentase seluruh indikator dalam aspek tersebut kemudian dibagi jumlah indikator. Besarnya peningkatan dihitung berdasarkan selisih persentase capaian sesudah dan sebelum kegiatan, yaitu $\text{Peningkatan} = \text{Persentase sesudah} - \text{Persentase sebelum}$. Dengan teknik tersebut, perubahan kapasitas peserta dapat diketahui secara deskriptif pada setiap indikator maupun pada masing-masing aspek.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan tercapainya peningkatan persentase pada seluruh aspek evaluasi setelah kegiatan dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan. Selain itu, capaian sesudah kegiatan yang berada pada tingkat minimal 80% digunakan sebagai indikator bahwa sebagian besar peserta telah mencapai pemahaman atau kemampuan yang ditargetkan. Indikator keberhasilan tersebut digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pada tingkat pemahaman dan kemampuan peserta saat kegiatan berlangsung, dan tidak digunakan untuk menyimpulkan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku, jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan masyarakat, atau keberlanjutan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Manggihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan penguatan kapasitas. Evaluasi dilakukan terhadap tiga aspek utama, yaitu pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima pada usaha jasa pariwisata, serta pemahaman Sadar Wisata melalui penerapan Sapta Pesona. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan melibatkan sekitar 30 peserta yang berasal dari unsur Pokdarwis, UMKM, pemuda/karang taruna, pelaku wisata, Koperasi Merah Putih, dan perangkat Desa Manggihan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap sejak awal Maret 2026 sampai dengan pelaksanaan kegiatan pada 20 Mei 2026.



Gambar 2. Kegiatan Desa Wisata Manggihan

Peningkatan Pengetahuan Kepariwisataan

Hasil pertama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar kepariwisataan. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta masih relatif terbatas, terutama dalam menjelaskan pengertian dan konsep pariwisata, komponen pariwisata, serta dampak pembangunan pariwisata. Setelah diberikan materi dan diskusi, terjadi peningkatan pada seluruh indikator sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Pengetahuan Kepariwisata Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Peningkatan (poin persentase)
1	Menjelaskan pengertian dan konsep pariwisata	25	82	57
2	Menyebutkan komponen pariwisata	42	87	45
3	Menjelaskan dampak pembangunan pariwisata	37	88	51
Rata-rata		34,67	85,67	51,00

Sumber: data primer, diolah

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 34,67% sebelum pelatihan menjadi 85,67% setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sebesar 51 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan menjelaskan pengertian dan konsep pariwisata, yaitu sebesar 57 poin persentase. Sementara itu, kemampuan menjelaskan dampak pembangunan pariwisata meningkat sebesar 51 poin persentase dan kemampuan menyebutkan komponen pariwisata meningkat sebesar 45 poin persentase.

Peningkatan pemahaman tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik metode pelatihan yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan menghubungkan materi dengan kondisi Desa Wisata Manggihan. Metode penyampaian materi yang interaktif memungkinkan peserta mengklarifikasi konsep yang sebelumnya belum dipahami, sedangkan diskusi membantu peserta mengaitkan komponen dan dampak pariwisata dengan potensi lokal yang mereka kenal secara langsung. Dengan demikian, perubahan capaian tidak semata-mata menunjukkan bertambahnya informasi yang diterima peserta, tetapi juga menunjukkan adanya proses pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman lokal peserta.

Faktor pendukung utama dalam proses tersebut adalah keterlibatan peserta yang berasal dari unsur Pokdarwis, pelaku UMKM, pemuda, pelaku wisata, Koperasi Merah Putih, dan perangkat desa. Keragaman peserta memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman mengenai potensi dan permasalahan wisata di tingkat lokal. Namun, penguatan pengetahuan masih menghadapi keterbatasan karena waktu pelatihan relatif singkat dan materi yang diberikan mencakup beberapa aspek dasar kepariwisataan. Oleh karena itu, peningkatan hasil evaluasi perlu dipandang sebagai penguatan kapasitas awal yang masih membutuhkan pendampingan agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan desa wisata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pengetahuan dasar mengenai pariwisata mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai posisi masyarakat sebagai bagian dari kegiatan kepariwisataan. Peningkatan tersebut penting karena pengembangan desa wisata membutuhkan masyarakat yang tidak hanya mengetahui keberadaan potensi wisata, tetapi juga memahami bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat dan dikelola secara tepat. Dalam konteks *Community Based Tourism* (CBT), pemahaman masyarakat merupakan salah satu dasar bagi munculnya keterlibatan dan rasa memiliki terhadap pengembangan destinasi.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa materi dasar tetap diperlukan dalam proses penguatan kapasitas Pokdarwis. Pengetahuan mengenai komponen dan dampak pembangunan pariwisata dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan bentuk kegiatan wisata yang sesuai dengan potensi lokal. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat memiliki dasar pengetahuan yang lebih baik untuk terlibat dalam penyusunan program, pengembangan produk wisata, serta pengelolaan aktivitas wisata di Desa Manggihan.

Peningkatan Kemampuan Pelayanan Prima

Aspek kedua yang dievaluasi adalah kemampuan peserta dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Materi pelayanan prima mencakup prinsip 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta keterampilan komunikasi dan etika dalam melayani tamu. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilanjutkan dengan simulasi pelayanan. Hasil perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah simulasi disajikan pada Tabel 2. Data menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator komunikasi pelayanan.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Komunikasi Sebelum dan Sesudah Simulasi

No.	Aspek Kemampuan Komunikasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (poin persentase)
1	Menyapa dengan ramah	45	88	43
2	Menjelaskan produk	50	83	33
3	Menangani keluhan tamu	38	80	42

Sumber: data primer, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi peserta meningkat dari 44,33% menjadi 83,67%, atau meningkat sebesar 39,33 poin persentase. Kemampuan menyapa wisatawan dengan ramah mengalami peningkatan sebesar 43 poin persentase, sedangkan kemampuan menangani keluhan tamu meningkat sebesar 42 poin persentase. Kemampuan menjelaskan produk meningkat sebesar 33 poin persentase.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode simulasi dan *role play* yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung cara berinteraksi dengan wisatawan dalam situasi yang menyerupai pelayanan sebenarnya. Melalui simulasi, peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai prinsip 5S dan komunikasi pelayanan, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mencoba menyapa wisatawan, menjelaskan produk, merespons pertanyaan, dan menangani keluhan. Proses praktik tersebut memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan dalam komunikasi dapat segera diperbaiki. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan kemampuan pelayanan relatif terlihat pada seluruh indikator, terutama kemampuan menyapa wisatawan dan menangani keluhan.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan peserta secara aktif selama praktik dan adanya konteks pelayanan yang dekat dengan aktivitas usaha wisata masyarakat. Namun, hasil pada indikator menjelaskan produk yang meningkat 33 poin persentase menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi informatif masih memerlukan penguatan. Peserta tidak hanya dituntut bersikap ramah, tetapi juga harus mampu menjelaskan daya tarik, produk, aktivitas, dan manfaat wisata secara sistematis kepada wisatawan. Dengan demikian, pelatihan pelayanan prima perlu dilanjutkan dengan praktik komunikasi produk dan penanganan berbagai skenario keluhan yang lebih beragam.

Kemampuan menjelaskan produk menjadi aspek yang perlu terus diperkuat meskipun telah mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pelayanan tidak berhenti pada kemampuan bersikap ramah, tetapi juga perlu mencakup kemampuan menyampaikan informasi mengenai produk dan potensi wisata secara jelas kepada wisatawan. Demikian pula dengan kemampuan menangani keluhan, yang menjadi bagian penting dari profesionalisme pelayanan. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut, Pokdarwis dan pelaku usaha wisata memiliki modal keterampilan yang lebih baik untuk membangun pengalaman wisata yang positif.

Peningkatan Pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Aspek ketiga yang menjadi fokus kegiatan adalah pemahaman Sadar Wisata melalui penerapan Sapta Pesona. Materi ini menekankan tujuh unsur Sapta Pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Pemahaman mengenai Sapta Pesona tidak hanya diarahkan pada kemampuan menyebutkan unsur-unsurnya, tetapi juga pada kemampuan memahami manfaat serta kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas kepariwisataan.

Tabel 3. Peningkatan Pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Peningkatan (poin persentase)
1	Menjelaskan konsep sadar wisata	35	85	50
2	Menyebutkan 7 unsur Sapta Pesona	40	85	45
3	Menjelaskan manfaat Sapta Pesona	35	83	48
4	Akan menerapkan unsur Sapta Pesona	50	90	40
Rata-rata		40,00	85,75	45,75

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 40,00% sebelum pelatihan menjadi 85,75% setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 45,75 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan menjelaskan konsep Sadar Wisata, yaitu sebesar 50 poin persentase. Sementara itu, kemampuan menjelaskan manfaat Sapta Pesona meningkat sebesar 48 poin persentase, kemampuan menyebutkan tujuh unsur Sapta Pesona meningkat sebesar 45 poin persentase, dan keinginan untuk menerapkan unsur Sapta Pesona meningkat sebesar 40 poin persentase. Peningkatan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona juga dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, contoh situasi, dan refleksi terhadap kondisi lingkungan wisata. Metode tersebut membantu peserta tidak hanya menghafal tujuh unsur Sapta Pesona, tetapi memahami hubungan antara keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan dengan pengalaman wisatawan. Peningkatan sebesar 45,75 poin persentase menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman pada saat kegiatan berlangsung. Capaian ini sejalan dengan karakter pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, karena Sapta Pesona membutuhkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, bukan hanya kemampuan pengelola destinasi.

Faktor pendukungnya adalah materi yang dikaitkan dengan lingkungan dan aktivitas wisata yang dekat dengan kehidupan peserta, sehingga konsep Sapta Pesona lebih mudah dipahami melalui pengalaman sehari-hari. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah bahwa perubahan pemahaman dalam satu kali kegiatan belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku kolektif. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan melalui pendampingan, pembagian peran antaranggota Pokdarwis dan masyarakat, serta evaluasi berkala terhadap penerapan Sapta Pesona di lingkungan Desa Wisata Manggihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan peserta untuk menerapkan nilai-nilai Sapta Pesona. Indikator “akan menerapkan unsur Sapta Pesona” mencapai 90% setelah pelatihan dan menjadi capaian tertinggi pada aspek ini. Meskipun demikian, angka tersebut merepresentasikan kesiapan atau niat peserta berdasarkan evaluasi kegiatan, sehingga belum dapat diartikan sebagai bukti bahwa seluruh unsur Sapta Pesona telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan aktual masih membutuhkan pendampingan dan evaluasi lanjutan.

Capaian Terpadu Penguatan Kapasitas Pokdarwis

Jika ketiga aspek tersebut dilihat secara keseluruhan, terdapat pola peningkatan yang konsisten setelah kegiatan pengabdian. Pengetahuan kepariwisataan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 51 poin persentase, kemampuan pelayanan prima meningkat sebesar 39,33 poin persentase, sedangkan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona sedangkan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona meningkat sebesar 45,75 poin persentase meningkat sebesar 5,75 poin persentase. Dengan demikian, kegiatan pengabdian memberikan hasil yang positif pada tiga kompetensi yang menjadi sasaran utama program.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kapasitas Peserta

No.	Aspek yang Dievaluasi	Rata-rata Sebelum (%)	Rata-rata Sesudah (%)	Peningkatan (poin persentase)
1	Pengetahuan kepariwisataan	34,67	85,67	51,00
2	Pelayanan prima	44,33	83,67	39,33
3	Sadar Wisata dan Sapta Pesona	40,00	85,75	45,75

Sumber: data primer, diolah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa ketiga aspek mengalami peningkatan yang cukup besar berdasarkan perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Secara deskriptif, rata-rata capaian sesudah kegiatan berada di atas 80% pada seluruh aspek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan perubahan positif terhadap pemahaman dan kemampuan peserta sesuai dengan tujuan program.

Selain perubahan pada hasil evaluasi, kegiatan pengabdian juga menghasilkan beberapa capaian pendukung. Laporan kegiatan mencatat bahwa telah tersusun program kerja Pokdarwis yang lebih terarah, terpadu, dan berkesinambungan; terdapat tiga jenis produk wisata edukasi; serta terdapat tambahan dua rumah yang dikembangkan sebagai homestay. Artikel ilmiah kegiatan juga sedang diproses untuk publikasi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil kegiatan tidak hanya berada pada tingkat peningkatan pengetahuan peserta, tetapi mulai diarahkan pada pengembangan kelembagaan dan produk wisata.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas melalui integrasi pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, dan Sadar Wisata dapat menjadi dasar bagi peningkatan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Perubahan hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan. Sementara itu, terbentuknya program kerja Pokdarwis, produk wisata edukasi, dan pengembangan homestay menunjukkan adanya luaran yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Manggihan. Oleh karena itu, hasil kegiatan telah menjawab tujuan pengabdian, khususnya dalam memperkuat kapasitas Pokdarwis dan sumber daya manusia lokal untuk mendukung pengelolaan desa wisata berbasis *Community Based Tourism*.

Namun, hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan perlu dipahami sebagai indikator perubahan pemahaman dan kemampuan pada saat kegiatan berlangsung. Data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan perubahan jangka panjang dalam perilaku masyarakat, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, peningkatan pendapatan masyarakat, atau keberlanjutan penerapan Sapta Pesona. Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan terhadap implementasi program kerja Pokdarwis, kualitas pelayanan, penerapan Sapta Pesona, pengelolaan produk wisata, serta perkembangan homestay. Dengan demikian, hasil pelatihan dapat ditindaklanjuti menjadi perubahan kelembagaan dan praktik pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis melalui integrasi pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, dan Sadar Wisata/Sapta Pesona dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta pada tiga aspek yang menjadi sasaran program. Temuan tersebut perlu dilihat dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang umumnya memberikan penekanan pada aspek tertentu dalam pengembangan desa wisata, seperti peningkatan kapasitas pengelola, pengelolaan potensi lokal, maupun promosi dan pemasaran destinasi. Pendekatan tersebut memberikan dasar penting bagi pengembangan desa wisata, tetapi kegiatan ini menempatkan ketiga aspek tersebut dalam satu rangkaian penguatan kapasitas yang saling berkaitan.

Perbedaan tersebut penting karena pengelolaan desa wisata berbasis *Community Based Tourism* tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai potensi dan pengelolaan wisata, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan serta kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan wisata yang mendukung pengalaman pengunjung. Pengetahuan kepariwisataan berfungsi sebagai dasar pemahaman, pelayanan prima menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam interaksi dengan wisatawan, sedangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona memperkuat kesadaran masyarakat dalam menciptakan kualitas lingkungan destinasi. Dengan demikian, peningkatan pada ketiga aspek secara bersamaan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dapat dilakukan secara lebih terintegrasi dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek pengembangan desa wisata.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa metode pelatihan perlu disesuaikan dengan karakter kompetensi yang dikembangkan. Materi pengetahuan lebih sesuai diperkuat melalui penyampaian interaktif dan diskusi, sedangkan kompetensi pelayanan membutuhkan simulasi dan *role play* agar peserta memperoleh pengalaman praktik serta umpan balik. Sementara itu, Sadar Wisata dan Sapta Pesona membutuhkan diskusi dan refleksi yang menghubungkan konsep dengan kondisi lingkungan lokal. Integrasi beberapa metode tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung perubahan hasil evaluasi dalam kegiatan ini.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan lebih unggul secara mutlak dibandingkan dengan seluruh kegiatan PkM terdahulu. Perbedaan konteks peserta, karakteristik desa wisata, durasi kegiatan, materi, dan instrumen evaluasi menyebabkan hasil antarprogram tidak dapat dibandingkan secara langsung berdasarkan besarnya persentase peningkatan. Kontribusi kegiatan ini lebih tepat dipahami pada aspek integrasi materi dan metode dalam menjawab kebutuhan kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Manggihan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Manggihan berhasil meningkatkan kapasitas peserta pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan kepariwisataan, pelayanan prima, serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Rata-rata pengetahuan kepariwisataan meningkat dari 34,67% menjadi 85,67%, kemampuan pelayanan prima dari 44,33% menjadi 83,67%, dan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona dari 40,00% menjadi 85,75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi pelatihan, diskusi, simulasi, dan *role play* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta setelah kegiatan berlangsung.

Implikasi kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas melalui pendekatan *Community Based Tourism* dapat menjadi dasar bagi Pokdarwis dan masyarakat untuk lebih siap dalam mendukung pengelolaan Desa Wisata Manggihan secara partisipatif. Namun, hasil yang diperoleh terutama membuktikan peningkatan pemahaman dan kemampuan pada saat setelah kegiatan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku jangka panjang, peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun keberlanjutan desa wisata.

Oleh karena itu, keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan secara berkala, evaluasi penerapan pelayanan prima dan Sapta Pesona, serta pemantauan pelaksanaan program kerja Pokdarwis dan pengembangan produk wisata. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kapasitas yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan berkembang menjadi perubahan praktik pengelolaan desa wisata dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Eka Wahyu Cahya Megananda, & Hasan Ismail. (2022). Penerapan Sapta Pesona Potensi Desa Wisata Petik Jambu di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.118>
- Bahri, A. S., & Suyatno, R. (2018). Pengembangan kapasitas ekonomi berbasis masyarakat di Desa Wisata Cibuntu, Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v1i2.714>
- Chang, J. J., Hu, Z. J., & Liu, C. (2023). Optimal contracting with asymmetric belief and complementarity. *Kybernetes*. <https://doi.org/10.1108/K-07-2022-0946>
- Darma, Y. (2020). Pengaruh persepsi harga, kualitas produk, dan kepuasan pelanggan terhadap minat pembelian ulang. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(4), 133–138. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v4i4.8675>
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Gunawan, A. (2014). Analisis perbandingan experiential value antara Hong Tang dan Black Ball serta hubungannya dengan customer satisfaction. *Binus Business Review*, 5(2), 648–657. <https://doi.org/10.21512/bbr.v5i2.1188>
- Harini, S., & MD, U. N. (2022). Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 368–374. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.11885>
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi Pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata Kampung Pelangi Kota Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 40–46. <https://doi.org/10.14710/hm.3.2.40-46>
- Jelanu, Y. E., & Ayu, S. A. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Restoran Velvet Hotel Gunawangsa Merr. *Jurnal AKTUAL*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.47232/aktual.v21i1.289>
- Mahayasa, I. G. A., Suartina, I. W., Gede, I. K., Puja, I. M. S., Diputra, G. I. S., & Sunny, M. P. (2025). Peran teknologi pada penciptaan persepsi pariwisata berkelanjutan Generasi Z di Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.86488>
- Mubarok, H., & Puji, M. (2021). PKM Peningkatan Potensi Sumber Daya Lokal Pantai Kampung Pelangi dalam Mengembangkan Desa Wisata di Randuputih Dringu Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 697–709. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.3001>
- Nunziata, L., & Rocco, L. (2016). A tale of minorities: evidence on religious ethics and entrepreneurship. *Journal of Economic Growth*, 21(2), 189–224. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9123-2>
- Prastiani, N., & Pratiwi, R. Z. (2020). Promosi dan pemasaran pariwisata objek wisata Tirta Sinongko dalam upaya menarik wisatawan. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.21311>
- Putra, B. C., Wijayati, D. T., & Surjanti, J. (2021). The effect of transformational leadership and job involvement on employee performance with intrinsic motivation as the mediating variable. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(3), 263–282. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v9i3.1669>

- Risyanti, Y. D., Supriyanto, S., Samtono, S., Guritno, B., & Hendrajaya, H. (2025). Penguatan SDM kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mewujudkan pariwisata di Desa Rembul Bojong Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5687–5694. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2048>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.